

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus-menerus. Pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan landasan untuk jenjang yang lebih tinggi nantinya. Siswa di sekolah dasar diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar dari keterampilan menulis guna menjadi bekal kejenjang yang lebih tinggi. Sehingga keterampilan menulis di sekolah dasar merupakan landasan untuk keterampilan latihan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1986, hlm. 4) yang menyatakan, “Keterampilan menulis tidak bisa dikuasai secara otomatis, melainkan harus melalui latihan serta praktik yang berulang.”

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang cukup kompleks. Seperti yang diungkapkan Heaton (1995, hlm. 135), "Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks dan kadang-kadang sulit untuk diajarkan, karena tidak hanya membutuhkan penguasaan perangkat tata bahasa dan retorika, tetapi juga elemen konseptual." Dikatakan demikian karena menulis memerlukan kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas, menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik. Pendapat tersebut diperkuat Marchisan & Alber (2001, hlm. 155) melalui penelitiannya, “Ekspresi tertulis mungkin merupakan keterampilan yang paling sulit karena menulis adalah bentuk komunikasi yang paling kompleks.”

Pada dasarnya aktivitas menulis bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan, melainkan juga merupakan kegiatan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Penyampaiannya melalui bahasa tulis kepada pembaca harus dapat dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari. Itulah sebabnya seseorang yang ingin

menghasilkan tulisan yang baik hendaknya memiliki kecakapan dan keterampilan seperti mencetuskan ide, mengorganisasi isi tulisan secara sistematis, dan menerapkan kaidah – kaidah kebahasaan secara benar yang mencakup pemakaian tanda baca, penulisan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat dan alinea.

Oleh karena itu, keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut sangat wajar jika siswa SD selama ini merasa bahwa belajar menulis merupakan sesuatu yang sulit. Situasi tersebut terkadang malah diperburuk dengan cara mengajar guru yang menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan siswa. Selain itu, media yang digunakan pun kurang bervariasi. Selama ini, guru pada umumnya mengawali pembelajaran menulis dengan ceramah berupa penjelasan teori-teori yang membuat siswa bosan dan merasa jenuh. Penjelasan itu biasanya penuh dengan istilah-istilah teknis. Media yang digunakan pun biasanya hanya mengandalkan buku paket yang sudah tersedia. Cara ini ternyata kurang efektif dalam memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa tentang tulisan yang baik. Disamping itu, cara ini juga menciptakan ketakutan tersendiri kepada siswa ketika mereka menulis. Mereka takut kalau-kalau tulisan yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan yang diidealkan dalam penjelasan guru. Akibatnya mereka menjadi sangat berhati-hati dalam menulis, sehingga produktivitas berbahasanya menjadi kurang baik.

Cara mengajar guru seperti telah dijelaskan di atas, membuat tulisan siswa kurang maksimal, seperti rendahnya produktivitas bahasa, isi tulisan tidak maksimal, penggunaan kosa kata, ejaan, dan kalimat yang tidak sesuai, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena waktu yang dibutuhkan siswa untuk menulis sangat terbatas sehingga siswa kesulitan mengekspresikan diri dalam menulis. Kondisi ini akan menyebabkan siswa kurang berminat dengan pembelajaran menulis di sekolah. Perlu diakui bahwa keterampilan menulis memang tidak bisa diberikan kepada siswa dalam waktu yang terbatas, apalagi dengan metode yang tidak menarik dan tidak bervariasi.

Kurangnya minat siswa dalam menulis akan mempengaruhi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap minat siswa dalam menempuh pendidikan. Dampak yang lebih luas tentu saja akan mempengaruhi

kondisi pendidikan secara nasional. Hal tersebut telah dibuktikan oleh empat lembaga survei internasional yang menempatkan tingkat pendidikan di Indonesia pada ranking bawah. *Organization for Economic and Development (OECD)* pada tahun 2015 menempatkan Indonesia di urutan 69 dari 76 negara (Rivani, 2015). Selanjutnya hasil survei *The Learning Curve* pada tahun 2014 menempatkan Indonesia pada posisi terakhir dari 40 negara yang disurvei (Pearson, 2014). Sementara itu, hasil survei TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011 menempatkan Indonesia di posisi 41 dari 45 negara (Kemdikbud, 2013). Terakhir, hasil survei *The World's Most Literate Nations (WMLN)* pada tahun 2014 menempatkan Indonesia di posisi 60 dari 61 negara (Strauss, 2016). Kondisi ini membuktikan bahwa budaya literasi di Indonesia masih ketinggalan dari negara lain. Oleh karena itu, kondisi ini harus segera diperbaiki. Salah satunya dengan meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis.

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa selain kemampuan membaca, mendengarkan dan berbicara. Seperti diungkapkan McIntyre (1995, hlm. 214), “Menulis adalah tidak hanya penting tetapi sering dikaitkan dengan komunikasi yang efektif.” Hal itu merupakan tuntutan dari KTSP yaitu bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Agar siswa memiliki kemampuan menulis, maka perlu dipikirkan cara yang dapat memudahkan siswa memiliki kemampuan menulis. Menurut Crossley, dkk (2014, hlm. 185), “Untuk menghasilkan tulisan yang baik harus menggunakan pendekatan atau model yang sesuai.” Karena kemampuan menulis siswa juga ditentukan oleh gurunya. Hal tersebut seperti diungkapkan Buechel (2015, hlm. 289), “Kemampuan menulis pada siswa juga ditentukan beberapa faktor pada gurunya, salah satunya faktor guru mengajar menulis.” Keberhasilan dalam pembelajaran menulis dipengaruhi beberapa faktor. Muslich (2009, hlm. 40) menyatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kurikulum yang menjadi acuan dasar, program pengajaran, kualitas guru,

materi pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian.” Berdasarkan penjelasan tersebut tentunya dapat disimpulkan bahwa untuk mengajarkan menulis kepada siswa harus menggunakan cara yang lebih inovatif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan proses. Menurut Semiawan, dkk. (1989, hlm. 18), “Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproseskan perolehan, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang ditumbuhkan”. Selanjutnya Doyle (2006, hlm. 126) mengungkapkan, “Saat ini pembelajaran menulis mengisyaratkan pergeseran dari pendekatan produk ke pengajaran menulis dengan beberapa pendekatan yang menekankan pentingnya proses menulis. Pembelajaran menulis dianjurkan menggunakan pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur dari sejumlah pendekatan namun memperhatikan prosesnya.” Gnach, dkk (2007, hlm. 14) juga menyatakan, “Menulis adalah sebuah proses produksi teks/tulisan.” Sehingga proses belajar mengajar menggunakan pendekatan proses akan menciptakan kondisi belajar siswa yang aktif. Selain itu, pendekatan proses dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat secara aktif mengolah dan mengembangkan hasil belajarnya. Berbeda dengan pendekatan yang hanya menekankan pada hasil atau produk, pembelajaran menulis dengan pendekatan proses lebih menekankan pada proses menulisnya. Tomkins (1990, hlm. 69) menyatakan bahwa, “Peran pengajar dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses menulis tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai hasil tulisan para pembelajar, tetapi juga membimbing para pembelajar dalam proses menulis.” Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan proses perlu dicoba dalam pembelajaran menulis terutama di sekolah dasar. Karena pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan landasan atau dasar bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Disamping itu, pembelajaran menulis juga merupakan dasar bagi pelajaran-pelajaran lainnya, karena jika siswa tidak dapat menulis maka akan berpengaruh terhadap mata pelajaran lainnya.

Penggunaan media yang bervariasi juga dapat berpengaruh terhadap pembelajaran menulis. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Nuswantoro (2013,

hlm. 2), “Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis karangan adalah karena kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa, terutama media yang digunakan dalam menulis karangan.” Berdasarkan hal tersebut sudah jelas sekali manfaat dari penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga diharapkan guru dapat menggunakan media pembelajaran yang variatif dan inovatif dalam mendukung proses KBM. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah media realia. Media realia merupakan media yang ditampilkan dalam benda nyata. Yang dimaksud dengan benda nyata sebagai media adalah alat penyampaian informasi yang berupa benda atau obyek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Penggunaan media realia lebih mendekatkan siswa (penerima pesan) dengan benda nyata tersebut, sehingga akan mudah memahaminya.

Penggunaan media realia dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung dan nyata. Media realia juga merupakan media yang paling mudah untuk diakses karena ada di lingkungan sekitar siswa dan lebih menarik karena dapat memberikan pengalaman menggunakan berbagai indera ketika berinteraksi dengan media. Dengan menggunakan berbagai indera ketika berinteraksi dengan media, hal-hal yang kurang jelas ketika disampaikan secara verbal dan visual akan menjadi lebih jelas dan memberikan kesan yang lebih mendalam bagi siswa. Menurut Mahargyani, dkk (2012, hlm. 31), “Permasalahan utama yang dialami siswa dalam menulis karangan deskripsi selama ini adalah tidak dimunculkannya objek pengamatan secara langsung, hal itu membuat siswa kebingungan dalam mendeskripsikan objek yang diamati sehingga hasil belajarnya masih rendah.”

Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan media realia diharapkan dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan yang dijumpai siswa pada saat menulis. Siswa menjadi lebih mudah untuk menemukan ide dan bahan tulisan, menentukan pilihan kosa kata yang akan dituliskan, mudah untuk menyusun kalimat, dan mudah mengungkapkan apa yang akan dideskripsikan karena apa yang akan dideskripsikan tersebut nyata, dapat dilihat, didengar, atau diraba, serta diketahui secara langsung dengan lebih jelas, mendetail, dan terperinci. Panuju (2005, hlm.

78) mengatakan, “Supaya bisa menuliskan sesuatu, maka harus tahu dulu tentang sesuatu itu.” Tidak mungkin (mustahil) orang bisa menulis dengan benar tanpa mengetahui sebelumnya apa yang dituliskannya itu. Media realia sangat bermanfaat khususnya dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Hikmat dan Solihati (2013, hlm. 89) menyampaikan, “Karangan deskripsi adalah karangan yang berusaha menggambarkan benda, manusia, atau tempat tertentu. Dalam membuat karangan deskripsi hal yang perlu diperhatikan adalah detail objek yang disampaikan harus tepat sehingga mampu diterima oleh pembaca”. Sehingga dapat disimpulkan karangan deskripsi harus melukiskan kesan dari panca indera dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti apa yang diinginkan penulis. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk membuat karangan deskripsi harus menggunakan seluruh panca indera untuk dapat menggambarkan suatu objek secara nyata dan mendetail. Sehingga media realia bisa menjadi media yang efektif dalam menulis karangan deskripsi khususnya untuk siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berminat mencoba menerapkan pendekatan proses dengan menggunakan media realia dalam pembelajaran menulis di kelas IV SD Negeri 2 Sidaharja. Pendekatan proses dengan media realia ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Sehingga mampu menjadi sarana pembelajaran menulis yang berkualitas. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pendekatan Proses dengan Media Realia terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dan bertolak dari hasil refleksi awal pembelajaran menulis terhadap tuntutan obyektif di lapangan, maka yang menjadi fokus utama permasalahan adalah perlunya merancang dan menggunakan pendekatan proses dengan media realia terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sidaharja Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Adapun masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa menulis karangan deskripsi masih rendah

Ibnu Zaka, 2016

**PENGARUH PENDEKATAN PROSES DENGAN MEDIA REALIA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS
KARANGAN DESKRIPSI PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi monoton, sedikit sekali menjangkau tujuan yang diharapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan proses dengan media realia terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa sekolah dasar? Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi pada kelompok yang menggunakan pendekatan proses dengan menggunakan media realia?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi pada kelompok yang tidak menggunakan pendekatan proses dengan menggunakan media realia?
3. Adakah perbedaan yang berarti antara kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi pada kelompok yang menggunakan pendekatan proses dengan menggunakan media realia dan yang tidak menggunakan pendekatan proses dengan menggunakan media realia?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi pada kelompok yang menggunakan pendekatan proses dengan menggunakan media realia.
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi pada kelompok yang tidak menggunakan pendekatan proses dengan menggunakan media realia.
3. Mengetahui perbedaan yang berarti antara kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi pada kelompok yang menggunakan pendekatan proses

dengan menggunakan media realia dan yang tidak menggunakan pendekatan proses dengan menggunakan media realia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pendidikan tentang konsep-konsep dan pelaksanaan penerapan pendekatan proses dengan media realia dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengalaman dan pemahaman berharga kepada guru-guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui pendekatan proses dengan media realia.
- b. Bagi siswa dapat memperoleh wawasan pengetahuan dan pengalaman baru serta dapat mempermudah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.
- c. Bagi peneliti berikutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan kajian literatur terhadap penelitian yang melibatkan variabel yang sama, serta dapat dijadikan suatu perbandingan guna mengembangkan penelitian yang sejenis dengan subjek kajian yang lebih luas.

F. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab serta mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2015. Kelima bab dalam tesis ini terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Berikut rincian 5 bab yang terdapat dalam tesis ini:

Pada bab satu terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, tumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab dua terdiri dari pengertian menulis, tujuan pengajaran menulis, menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD, pengertian karangan deskripsi, ciri-ciri karangan deskripsi, pendekatan proses menulis, tahapan dalam proses menulis, pembelajaran menulis dengan pendekatan proses, pengertian media realia, fungsi media realia, penggunaan media realia dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi, anggapan dasar, definisi operasional, dan hipotesis.

Bab tiga terdiri dari desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Selanjutnya bab empat terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Terakhir, bab lima terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.